

Peningkatan Kualitas Fisik Jalur Pedestrian Dan Pengaruhnya Terhadap Aktivitas Sosial Ekonomi Di Jl. Ir. H. Juanda Kota Sukabumi

ISRO SAPUTRA¹, ILHAM KURNIA RAMADHAN².

¹Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota,
Institut Teknologi Nasional Bandung

Email : Saputra@itenas.ac.id

ABSTRAK

Pada Desember 2020 jalur pedestrian di Jl. Ir. H. Juanda Kota Sukabumi mengalami peningkatan kualitas fisik. Peningkatan kualitas fisik di jalur pedestrian tersebut memberikan pengaruh terhadap aktivitas sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peningkatan kualitas fisik jalur pedestrian dan pengaruhnya terhadap aktivitas sosial ekonomi di Jl. Ir. H. Juanda Kota Sukabumi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif, kemudian analisis statistik dengan melakukan uji normalitas dan paired sample t-Test. Hasil analisis yang dilakukan terdapat perubahan aspek fisik jalur pedestrian diantaranya perubahan dimensi jalur pedestrian, elemen material perkerasan, dan fasilitas jalur pedestrian. Pada aktivitas sosial setelah dilakukan peningkatan kualitas fisik jalur pedestrian mengalami peningkatan intensitas pejalan kaki dan aktivitas yang dilakukan saat sebelum dan setelah adanya peningkatan kualitas fisik jalur pedestrian. Perubahan juga terjadi aktivitas ekonomi setelah adanya peningkatan kualitas fisik jalur pedestrian. Namun, berdasarkan hasil uji t-Test perubahan yang terjadi pada aktivitas sosial ekonomi tidak signifikan.

Kata kunci: jalur pedestrian, perubahan, aspek fisik, aktivitas sosial, aktivitas ekonomi

1. PENDAHULUAN

Jalur pedestrian merupakan elemen penting dari sebuah perancangan kota untuk menunjang berbagai aktivitas di perkotaan. Keberadaan pedestrian sebagai sistem penghubung kota didorong karna adanya aktivitas berjalan kaki. Aktivitas tersebut merupakan kegiatan transportasi pertama yang dikenal oleh manusia. Oleh karena itu, jalur pedestrian amat sangat penting dalam ruang publik untuk keselamatan pejalan kaki sehingga tercipta ketertiban lalu lintas dan keteraturan lingkungan kota. Namun, kondisi jalur pedestrian di kawasan perkotaan belum berfungsi dengan baik. Fenomena pedagang kaki lima yang berjualan diatas trotoar mengurangi kenyamanan pejalan kaki untuk memanfaatkan trotoar untuk mobilisasi. Keterbatasan modal yang dimiliki pedagang kaki lima menjadi pertimbangan untuk memilih berjualan di jalur pedestrian. Banyaknya jalur pedestrian yang tidak memadai digunakan bagi pejalan kaki maka diperlukan peningkatan kualitas fisik jalur pedestrian. Hal ini juga sesuai dengan tujuan adanya jalur pedestrian pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 03/PRT/M/2014 pasal 2 ayat 2 yakni untuk

mewujudkan jaringan pejalan kaki di kawasan perkotaan yang aman, nyaman, dan manusiawi sehingga mendorong masyarakat untuk berjalan kaki dan menggunakan transportasi publik.

Kota Sukabumi merupakan salah satu kota yang sedang sibuk menata jalur pedestrian. Pada Desember 2020, Kota Sukabumi melakukan peningkatan kualitas fisik jalur pedestrian di Jl. Ir. H. Juanda. Hal tersebut dilakukan agar pejalan kaki dapat mobilisasi dengan nyaman dan aman. Terlebih Jl. Ir. H. Juanda Kota Sukabumi berada di kawasan strategis seperti kawasan pendidikan, kawasan pemeritahan, kawasan permukiman, kawasan perdagangan dan jasa. Peningkatan kualitas fisik jalur pedestrian yang dilakukan memberikan pengaruh terhadap terhadap aktivitas sosial ekonomi di Jl. Ir. H. Juanda Kota Sukabumi.

2. METODOLOGI

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di sepanjang Jl. Ir. H. Juanda Kota Sukabumi dengan panjang jalur 265 meter. Penelitian dilakukan sejak bulan Oktober 2021 hingga November 2021.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini munggunakan metode analisis kuantitatif dan kualitatif untuk melihat perubahan setelah dilakukan peningkatan kualitas fisik jalur pedestrian dan pengaruh perubahan terhadap aktivitas sosial ekonomi di Jl. Ir. H. Juanda Kota Sukabumi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peningkatan kualitas fisik jalur pedestrian yaitu perubahan dimensi jalur pedestrian, elemen perkerasan jalur pedestrian, dan perubahan fasilitas jalur pedestrian sebelum serta setelah penataan seperti penambahan *guiding block*, marka, rambu, papan informasi, lampu penerangan, jalur hijau atau vegetasi, tempat duduk, dan tmpat sampah.

Setelah dilakukan peningkatan kualitas fisik jalur pedestrian maka akan muncul perubahan aktivitas sosial. Hal ini mengacu pada fungsi ruang publik yakni melayani kebutuhan aktivitas yang beragam bagi pengunjunnya. Menurut Jan Gehl (1987), ada tiga macam aktivitas pada ruang publik yakni *necessary activities* (aktivitas rutin), *optional activities* (aktivitas pilihan), dan *social activities* (aktivitas sosial). Jika kualitas ruang publik semakin baik, maka aktivitas yang terjadi di ruang publik akan semakin beragam (**gambar 2.1 Life Between Building**).

Kategori aktifitas	Kualitas ruang publik	
	Buruk	Baik
<i>Necessary activities</i>		
<i>Optional /spontaneous Activities</i>		
<i>Social activities</i>		

Gambar 2. 1 Life Between Building (Sumber: Jan Gehl, 1987)

Sementara pada aktivitas ekonomi setelah dilakukan peningkatan kualitas fisik jalur pedestrian terjadi perubahan pada karakteristik pedagang, pola pengelolaan kegiatan pedagang, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang, dan tingkat pendapatan pedagang.

Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang bersumber dari data primer yaitu observasi lapangan dan kuesioner. Sementara teknik pengumpulan data yang bersumber dari data sekunder yaitu studi pustaka.

1) Observasi lapangan

Observasi yang dilakukan untuk mengetahui perubahan setelah dilakukan peningkatan kualitas fisik jalur pedestrian seperti perubahan dimensi jalur pedestrian, elemen perkerasan jalur pedestrian, dan fasilitas jalur pedestrian (*guiding block*, marka, rambu, papan informasi, lampu penerangan, jalur hijau atau vegetasi, tempat duduk, dan tempat sampah). Selain itu, beberapa indikator lainnya dilakukan observasi untuk mengamati pola penyebaran kegiatan pedagang.

2) Kuesioner

Kuesioner diberikan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian. Teknis dalam sebuah kuesioner dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada partisipan. Pengajuan pertanyaan bertujuan untuk mengetahui pengetahuan partisipan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, persepsi partisipan, dan kondisi realita yang dirasakan partisipan.

Pada penelitian ini kuesioner yang disebarkan mengenai perubahan aktivitas sosial sebelum dan setelah peningkatan kualitas fisik jalur pedestrian. Pertanyaan yang diajukan mengenai intensitas pejalan kaki berkunjung dan aktivitas yang dilakukan pejalan kaki saat sebelum dan setelah peningkatan kualitas fisik jalur pedestrian. Aktivitas pejalan kaki tersebut meliputi aktivitas rutin, aktivitas pilihan, aktivitas sosial. Penyebaran kuesioner yang dilakukan dengan teknik *Accidental/Incidental Sampling*, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel yang cocok menjadi responden. Jumlah responden yang dibutuhkan 100 orang.

Sementara penyebaran kuesioner mengenai perubahan aktivitas ekonomi sebelum dan setelah peningkatan kualitas fisik jalur pedestrian dibutuhkan responden yang telah mengalami kondisi sebelum dan setelah peningkatan kualitas fisik jalur pedestrian. Jumlah responden yang dikumpul adalah 83 pedagang yang terdiri dari 80 pedagang informal atau pedagang kaki lima dan 3 pedagang formal. Pertanyaan yang diajukan mengenai karakteristik pedagang (jenis dagangan, sarana perdagangan, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan, dan tingkat pendapatan).

3) Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk membantu proses penelitian dengan cara mengumpulkan informasi yang didapat dari buku-buku, karya tulis ilmiah, dan artikel yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Menurut Martono (2011 : 97), studi pustaka dilakukan untuk memperkaya pengetahuan mengenai berbagai konsep yang akan digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam proses penelitian. Studi pustaka yang dilakukan sebagai data pendukung penelitian seperti RTRW Kota Sukabumi 2011-2031, RPJMD Kota Sukabumi 2019-2023, dan dokumen yang menjelaskan mengenai sebelum dan setelah peningkatan kualitas fisik jalur pedestrian. Selain itu data-data yang diperlukan untuk menyusun variabel penelitian.

Setelah terkumpul hasil kuesioner maka selanjutnya untuk memastikan perubahan yang terjadi signifikan atau tidak saat sebelum dan setelah peningkatan kualitas fisik jalur pedestrian dilakukan analisis statistik dengan *paired sample t-Test*. Analisis statistik dilakukan menggunakan

aplikasi SPSS. Sebelum melakukan *paired sample t-Test* harus dilakukan uji normalitas untuk mengukur data yang telah dikumpulkan terdistribusi normal atau tidak. Dalam mengambil keputusan suatu data terdistribusi normal atau tidak mempertimbangkan pedoman pengambilan keputusan:

- Nilai Sig. atau signifikansi atau probabilitas $< 0,05$ maka distribusi adalah tidak normal.
- Nilai Sig. atau signifikansi atau probabilitas $> 0,05$ maka distribusi adalah normal.

Langkah selanjutnya jika nilai signifikansi atau probabilitas terdistribusi normal selanjutnya dilakukan *paired sample t-Test*. Dasar pengambilan keputusan hasil *paired sample t-Test* sebagai berikut.

- Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka terdapat perbedaan signifikan antara hasil pada data sebelum dan sesudah penataan jalur pedestrian.
- Jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pada data sebelum dan sesudah penataan jalur pedestrian.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1 Identifikasi Perubahan Kualitas Fisik Jalur Pedestrian di Jl. Ir. H. Juanda Kota Sukabumi

Dimensi Jalur Pedestrian

Jalur pedestrian di Jl. Ir. H. Juanda Kota Sukabumi termasuk pada kawasan sekolah, pertokoan, dan perkantoran. Sebelum dilakukan revitalisasi jalur pedestrian memiliki lebar 265 m dan lebar 16.2 meter. Setelah dilakukan revitalisasi jalur pedestrian, hasil observasi di lapangan lebar pedestrian sudah memenuhi standar. Bahkan memiliki ukuran dengan lebar yang dianjurkan.

Tabel 3. 1 Dimensi Jalur Pedestrian

Aturan :	Permen PU No.3/PRT/M/2014, penggunaan lahan di pertokoan dianjurkan memiliki lebar : Lebar yang dianjurkan: 4m dan lebar minimum: 2m	
Kondisi Sebelum Dilakukan Revitalisasi		Kondisi Setelah Dilakukan Revitalisasi
		
Lebar trotoar 1,5 meter		Lebar trotoar 9,6 – 10 meter

Aturan :	Permen PU No.3/PRT/M/2014, penggunaan lahan di pertokoan dianjurkan memiliki lebar : Lebar yang dianjurkan: 4m dan lebar minimum: 2m
Kondisi Sebelum Dilakukan Revitalisasi	Kondisi Setelah Dilakukan Revitalisasi
 Lebar trotoar 1,5 meter	 Lebar trotoar 1,3 – 3,7 meter

Elemen Material Jalur Pedestrian

Penggunaan elemen material pada trotoar merupakan suatu hal yang penting untuk kenyamanan dan keamanan pejalan kaki. Pemenuhan elemen-elemen material yang digunakan dalam pedestrian bukan tanpa alasan. Pemilihan material mempertimbangkan kegunaan, estetika, dan biaya. Menurut Harksoso, dkk (2013) elemen-elemen material perkerasan yang digunakan pada jalur pedestrian adalah paving (beton), batu, atau bata.

Tabel 3. 2 Elemen Perkerasan Jalur Pedestrian

Kondisi jalur pedestrian	Jenis Material		Kondisi Permukaan Jalur Pedestrian	Dokumentasi
	Referensi	Eksisting		
Sebelum penataan	Harksoso, dkk (2013) Jenis material : • Paving • Batu • Bata	Keramik	Keramik merupakan bahan yang mudah pecah. Jenis material yang digunakan ini tidak memiliki daya tahan tinggi terhadap segala kondisi. Sehingga kondisi jalur pedestrian sebelum revitalisasi terlihat tidak rapi dan banyak keramik yang pecah.	
Setelah penataan	Harksoso, dkk (2013) Jenis material : • Paving • Batu • Bata	Batu	Setelah dilakukan revitalisasi jenis material yang digunakan batu yang disusun rapi dengan corak gelombang untuk menambah keindahan. Kondisinya sangat memadai untuk pejalan kaki.	

Fasilitas Jalur Pedestrian

Jalur pedestrian sebagai jalur mobilitas pejalan kaki menjadi suatu hal yang penting untuk memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan. Dalam menunjang kedua aspek tersebut diperlukan fasilitas agar tercapai tujuan dibangunnya jalur pedestrian. Berdasarkan Peraturan Menteri PU No. 03/PRT/M/2014, dirancangnya peraturan tersebut bertujuan untuk mewujudkan jaringan pejalan kaki di kawasan perkotaan yang aman, nyaman, dan manusiawi sehingga mendorong masyarakat untuk berjalan kaki dan menggunakan transportasi publik.

1. Fasilitas Pejalan Kaki Berkebutuhan Khusus
Ketersediaan fasilitas pejalan kaki bagi kaum difabel netra menjadi bagian dari standar yang tercantum pada pedoman perencanaan teknis fasilitas pejalan kaki Kementerian PUPR (2018). Hasil observasi di lapangan, kondisi eksisting sudah tersedia ubin pengarah dan ubin peringatan. Sebelumnya fasilitas pejalan kaki bagi kaum difabel netra belum tersedia bahkan ruang untuk berjalan kaki tidak memadai karena pedagang kaki lima berjualan diatas trotoar.
2. Marka, Rambu, dan Papan Informasi
Kondisi eksisting yang ditemukan marka dan rambu di lokasi studi memiliki keadaan yang cukup terawat dan tersebar di beberapa titik. Namun, belum dilengkapi rambu-rambu untuk kawasan pendidikan seperti peringatan lokasi sekolah dan hati-hati banyak anak-anak. Rambu yang tersedia terdapat hanya ada rambu untuk parkir, dilarang masuk, dan larangan belok kanan. Sedangkan papan informasi terdapat papan iklan dari pemerintah kota dan papan iklan. Sebelum revitalisasi rambu-rambu cukup lengkap mulai dari rambu lokasi sekolah, hati-hati banyak anak-anak, parkir, dan larangan parkir.
3. Lampu Penerangan
Observasi di lokasi studi fasilitas pencahayaan sudah tersedia di sudut-sudut jalur pedestrian. Namun, terdapat lampu yang sudah tidak berfungsi dengan baik seperti lampu pelindungnya sudah pecah dan beberapa lampu tidak terang dengan sempurna. Lampu berada diberbagai titik trotoar dengan jarak kurang dari 10 meter. Kondisinya berfungsi dengan baik. Sementara sebelum revitalisasi keberadaan lampu penerangan hanya terdapat di median jalan dan tidak sebanyak saat ini. Letak lampu berada di median jalan dan kurang dari 10 meter antar jaraknya.
4. Jalur Hijau atau Vegetasi
Ketersediaan fasilitas ini memberikan manfaat untuk menjaga ekosistem antara manusia dan alam, mengurangi polusi, melestarikan keragaman biodiversitas, dan menjaga ketersediaan air. Sebelum revitalisasi jalur hijau sudah tersedia dengan cukup tertata tata letaknya tapi kondisinya tidak terawat. Terdapat di jalur pedestrian dan median jalan. Tumbuhan yang ditanam seperti pohon dan tumbuhan pagar. Setelah revitalisasi jalur hijau semakin terawat keberadaanya dengan tata letak yang berbeda. Jalur hijau terletak diberbagai sudut trotoar dengan kondisi yang baik dan lebih indah. Vegetasi yang digunakan adalah tanaman peneduh.
5. Tempat Duduk
Berdasarkan hasil observasi ketersediaan tempat duduk sudah tersedia di empat titik sepanjang jalur pedestrian. Material yang digunakan memiliki durabilitas yang tinggi yakni batu. Letaknya kurang lebih 10 meter antar tempat duduk. Sementara sebelum revitalisasi tidak tersedia tempat duduk.
6. Tempat Sampah

Setelah observasi lapangan, tempat sampah yang tersedia tidak begitu terawat kondisinya. Ada yang hilang tutup tempat sampahnya hingga hanya terdapat tiang dengan tanpa tong sampah. Tempat sampah terletak kurang dari 20 meter jaraknya. Berbeda dengan setelah revitalisasi, sebelum revitalisasi tempat sampah tidak tersedia sehingga kondisi lingkungan tidak terjaga.



Gambar 3. 2 Fasilitas Jalur Pedestrian Sebelum Penataan

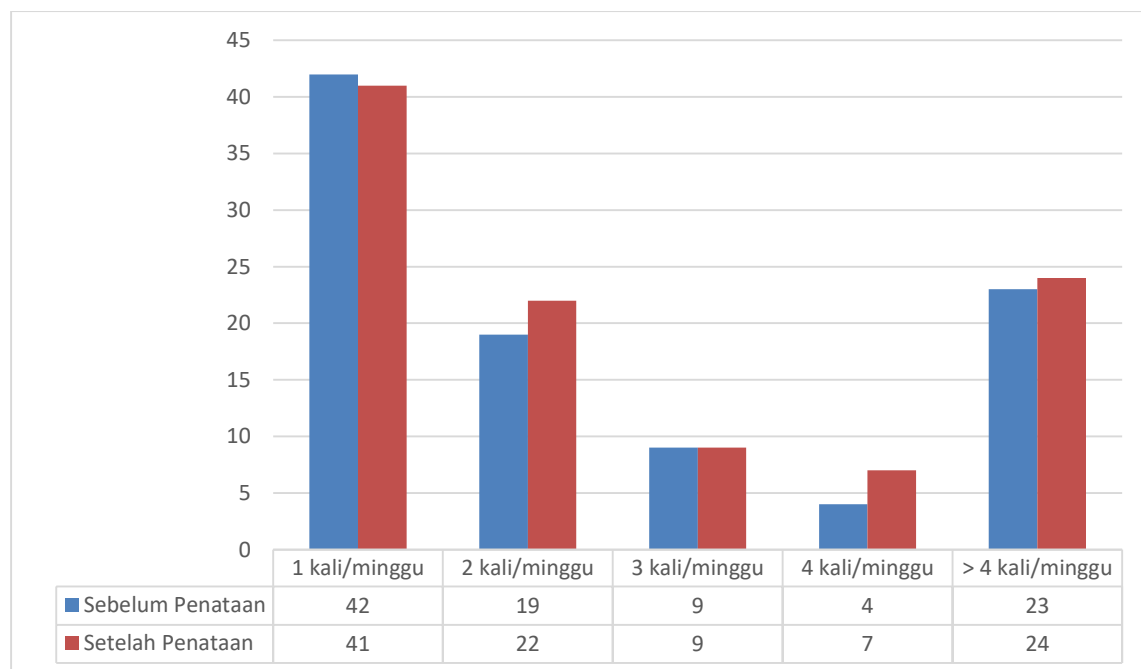


Gambar 3. 1 Fasilitas Jalur Pedestrian Setelah Penataan

3.2 Identifikasi Perubahan Aktivitas Sosial di Jl. Ir. H. Juanda Kota Sukabumi

Intensitas Pejalan Kaki

Berdasarkan terori Jan Gehl (1987), jika kualitas ruang publik semakin baik maka intensitas pejalan kaki untuk berkegiatan akan semakin intens karna pengalaman yang didapatkan semakin nyaman. Berdasarkan grafik hasil analisis perbedaan intensitas pejalan kaki sebelum dan setelah penataan tidak terlalu mengalami perbedaan yang jauh. Intensitas pejalan kaki sebanyak 1 kali/minggu lebih banyak sebelum penataan dengan jumlah 42 selisih 1 orang, pada 2 kali/minggu lebih banyak setelah penataan dengan jumlah 22 selisih 3 orang, pada 3 kali/minggu memiliki jumlah yang sama, 4 kali/minggu lebih banyak setelah penataan dengan jumlah 7 selisih 3 orang, dan lebih 4 kali/minggu lebih banyak setelah penataan dengan jumlah 24 selisih 1 orang.

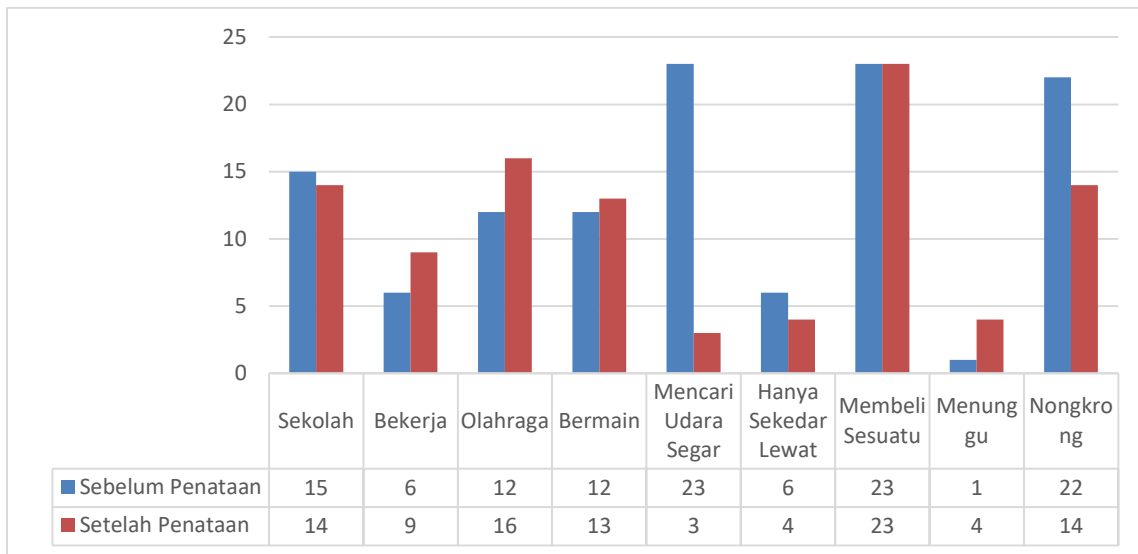


Grafik 3. 1 Intensitas Pejalan Kaki Sebelum dan Setelah Penataan

Setelah mengetahui perbedaan intensitas pengunjung pejalan kaki saat sebelum dan setelah peningkatan kualitas fisik jalur pedestrian selanjutnya dilakukan uji t-Test. Hasilnya diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,208 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan pada intensitas pejalan kaki berkunjung saat sebelum dan sesudah penataan jalur pedestrian.

Aktivitas Pejalan Kaki

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan responden kuesioner, ditemukan berbagai aktivitas yang terjadi di lokasi studi. Berikut grafik aktivitas pejalan kaki yang berkunjung sebelum dan setelah penataan jalur pedestrian.



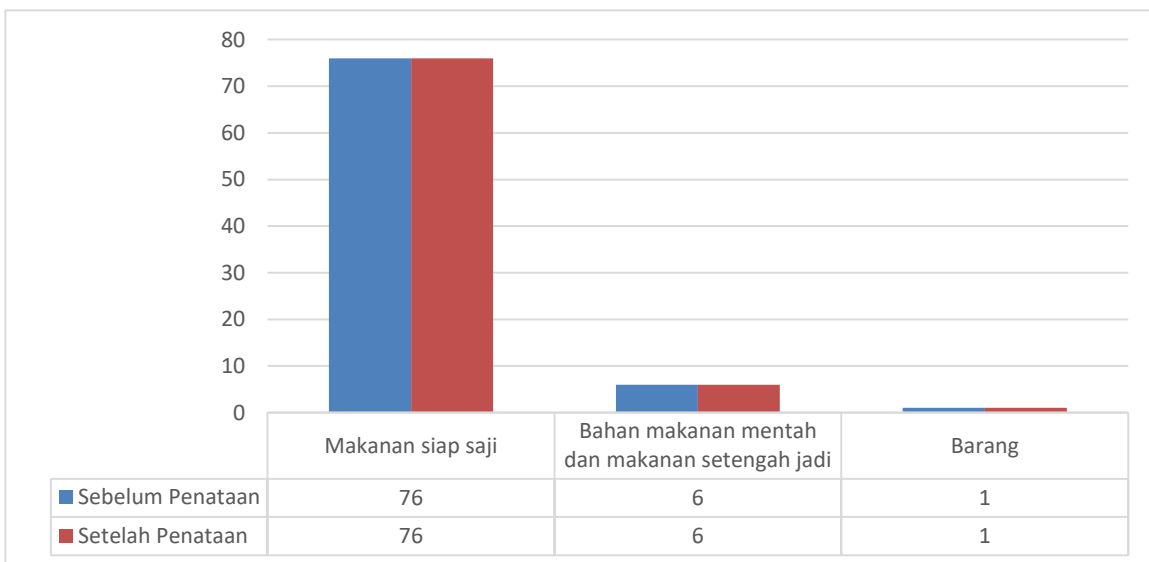
Grafik 3. 2 Aktivitas Pejalan Kaki Sebelum dan Setelah Penataan

Setelah mengetahui perbedaan intensitas pengunjung pejalan kaki saat sebelum dan setelah peningkatan kualitas fisik jalur pedestrian selanjutnya dilakukan uji t-Test. Hasilnya diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,405 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan pada aktivitas sosial saat sebelum dan sesudah penataan jalur pedestrian.

3.3 Identifikasi Perubahan Aktivitas Ekonomi di Jl. Ir. H. Juanda Kota Sukabumi Karakteristik Pedagang

Karakteristik pedagang yang dianalisis adalah jenis dagangan, bentuk sarana perdagangan, dan pola penyebaran.

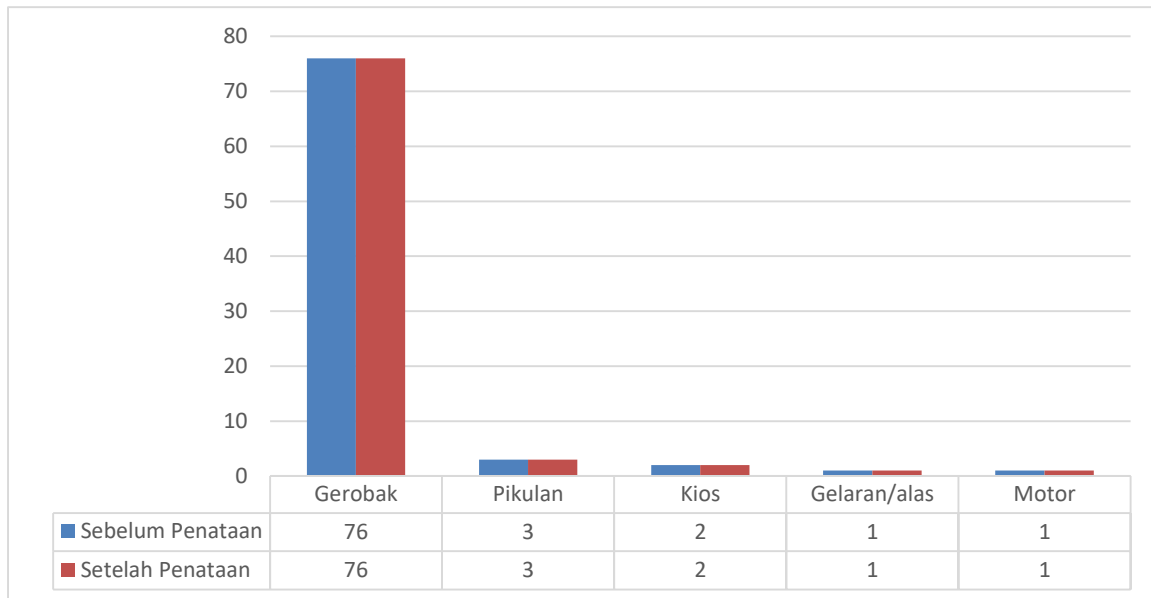
1. Jenis Dagangan



Grafik 3. 3 Jenis Dagangan Sebelum dan Setelah Penataan

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa jenis dagangan yang diperdagangkan oleh para pedagang di Jl. Ir. H. Juanda Kota Sukabumi didominasi oleh dagangan makanan siap saji (*prepared food*). Kondisi tersebut tidak mengalami perubahan jenis dagangan ketika Sebelum dilakukan peningkatan kualitas fisik jalur pedestrian.

2. Bentuk Sarana Perdagangan

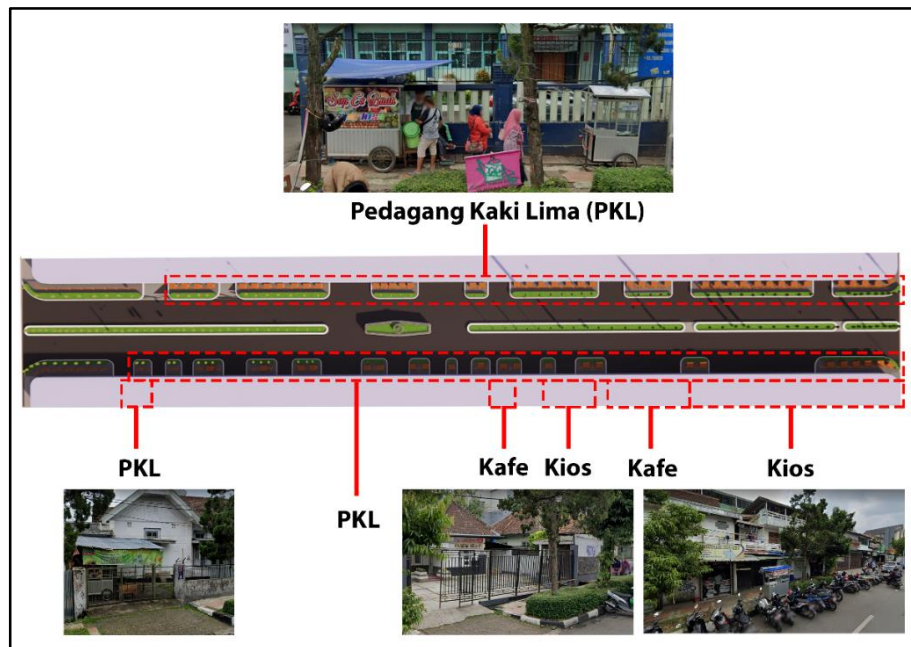


Grafik 3. 4 Sarana Perdagangan Sebelum dan Setelah Penataan

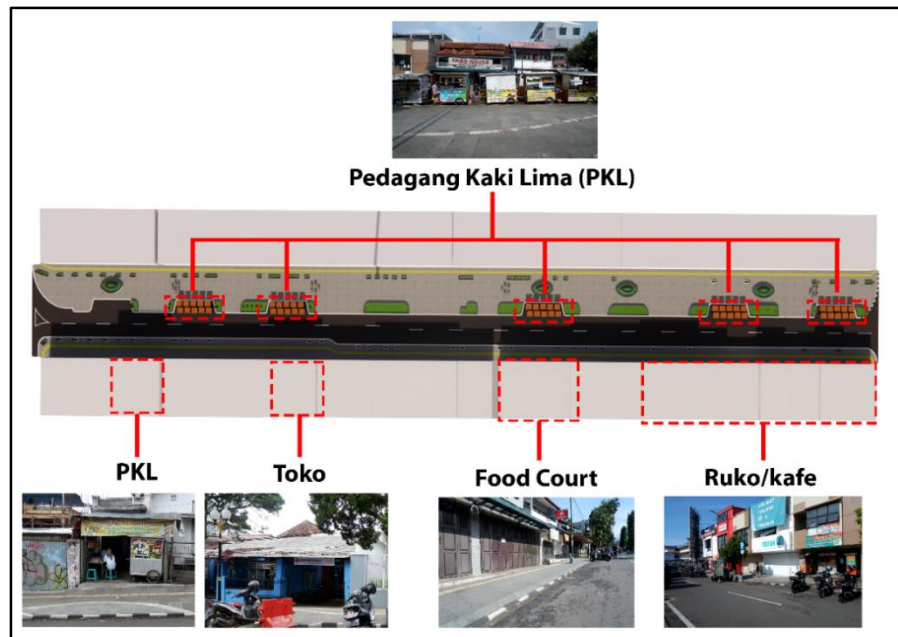
Sarana perdagangan yang digunakan pedagang di Jl. Ir. H. Juanda Kota Sukabumi adalah gerobak, pikulan, gelaran/alas, kios, dan motor. Kondisi tersebut tidak mengalami perubahan sarana perdagangan ketika Sebelum dilakukan peningkatan kualitas fisik jalur pedestrian.

3. Pola Penyebaran

Keberadaan pedagang kaki lima tersebar diberbagai titik kota. Pedagang akan datang pada suatu area ramai yang dapat mendatangkan keuntungan. Aktivitas berdagang di area tersebut dapat membentuk pola berdagang. Pola ini biasanya dipengaruhi oleh bentuk fisik kota seperti bangunan dan ruang publik. Sebelum direlokasi para pedagang tidak memiliki batasan ijin tempat usaha dan terbiasa berjualan di atas trotoar sehingga pola yang terbentuk adalah pola yang memanjang (**gambar 3.3**). Para pedagang saat ini ditempatkan di titik-titik yang hanya diperbolehkan berjualan dan pola yang terbentuk adalah pola memanjang. Sebelum direlokasi para pedagang tidak memiliki batasan ijin tempat usaha dan terbiasa berjualan di atas trotoar. Pola yang terbentuk setelah dilakukan revitalisasi jalur pedestrian adalah pola penyebaran mengelompok (**gambar 3.4**).



Gambar 3. 4 Pola Penyebaran Sebelum Penataan



Gambar 3. 3 Pola Penyebaran Setelah Penataan

Pola Pengelolaan Pedagang

pemerintah melakukan tindakan seperti tindakan lokalisasi dan struktural. Berikut penjelasan mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan pemerintah kepada pedagang kaki lima saat sebelum dan setelah penataan jalur pedestrian.

1. Tindakan Lokasional

Sebelum dilakukan penataan jalur pedestrian tidak ada tindakan lokalisasi. Pemerintah kota membiarkan pedagang kaki lima berjualan di atas trotoar sepanjang Jl. Ir. H. Juanda, bahkan hingga di bahu jalan. Tindakan relokasi maupun stabilisasi tidak menjadi opsi tindakan yang dilakukan oleh pemerintah kota. Hal ini menyebabkan semakin menjamurnya para pedagang kaki lima dan mengurangi kenyamanan serta keamanan pejalan kaki. Sementara setelah dilakukan penataan jalur pedestrian pemerintah mengambil tindakan dengan melakukan penataan jalur pedestrian. Pedagang kaki lima direlokasi ke area berjualan di sepanjang jalur pedestrian. Area tersebut berada di badan jalan dan terbagi menjadi lima titik area dengan masing-masing area 10 pedagang. Hal ini dilakukan agar pedagang lebih tertata dan tidak mengganggu pejalan kaki di trotoar. Jumlah pedagang saat ini dibatasi hingga 80 pedagang.

2. Tindakan Struktural

Tindakan lainnya yang dilakukan oleh pemerintah kota adalah tindakan struktural. Penertiban terhadap pedagang kaki lima dimulai dengan diberlakukannya peraturan daerah mengenai penataan dan pemberdayaan pedagang kaki lima. Pemerintah kota mengeluarkan perda no. 10 tahun 2013. Didalamnya terdapat pasal yang menjelaskan jalan – jalan yang tidak diperbolehkan terdapat aktivitas berdagang. Lokasi studi Jl. Ir. H. Juanda tidak termasuk jalan yang dilarang melakukan aktivitas berdagang.

Setelah dilakukan penataan pada Januari 2021 pemerintah kota membatasi ijin waktu usaha hingga pukul 20.00 WIB. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi kerumunan saat pandemi Covid-19 dan potensi tawuran. Selain dilakukan pembatasan ijin waktu usaha, pemerintah kota membatasi jumlah pedagang. Sebelum penataan jalur pedestrian pedagang bisa sampai 140 pedagang. Saat ini hanya dibatasi 80 pedagang. Pemerintah kota juga menarik retribusi kebersihan sebesar Rp. 2.000/hari.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

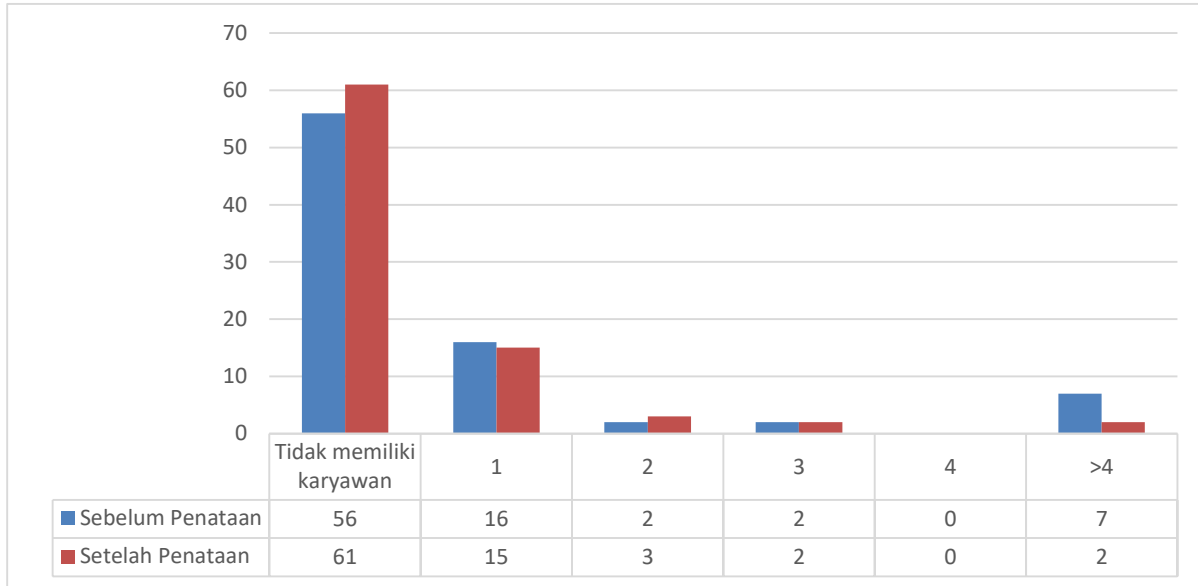
1. Modal



Grafik 3. 5 Modal Pedagang Sebelum dan Setelah Penataan

Modal yang dimaksud adalah dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar hutang, dan pembayaran lainnya.

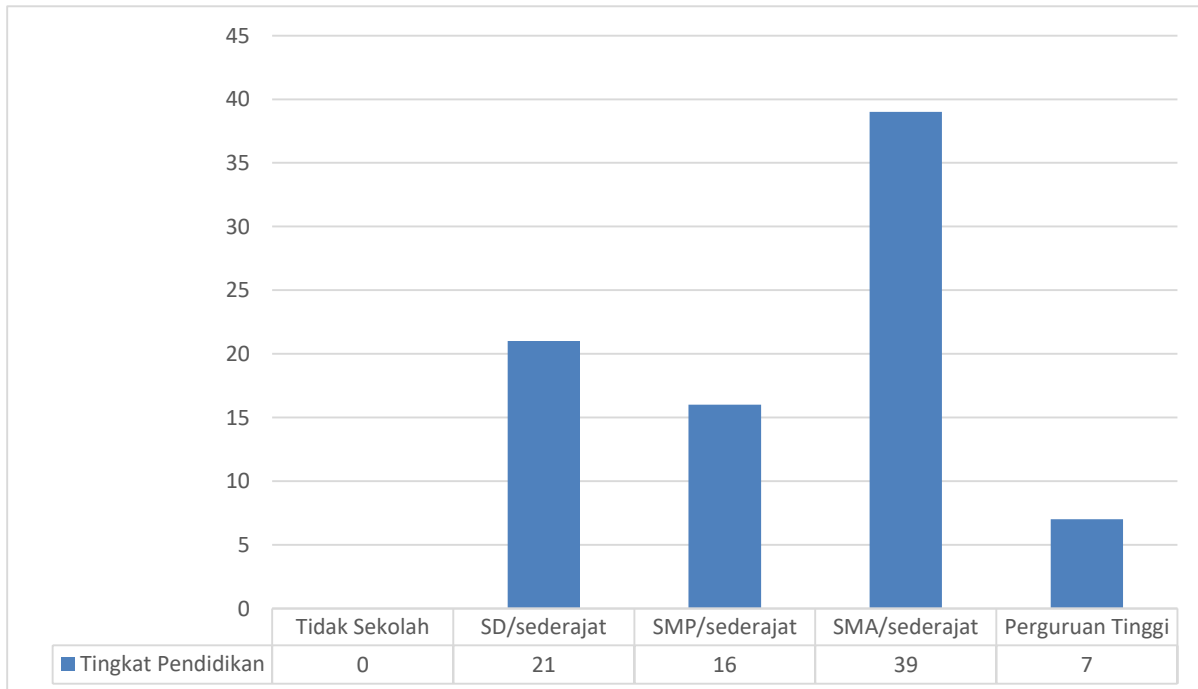
2. Jumlah Karyawan



Grafik 3. 6 Jumlah Karyawan Sebelum dan Setelah Penataan

Karyawan memiliki peran penting dalam produktivitas berdagang. Setelah adanya penataan di Jl. Ir. H. Juanda Kota Sukabumi terdapat perubahan jumlah karyawan yang dimiliki.

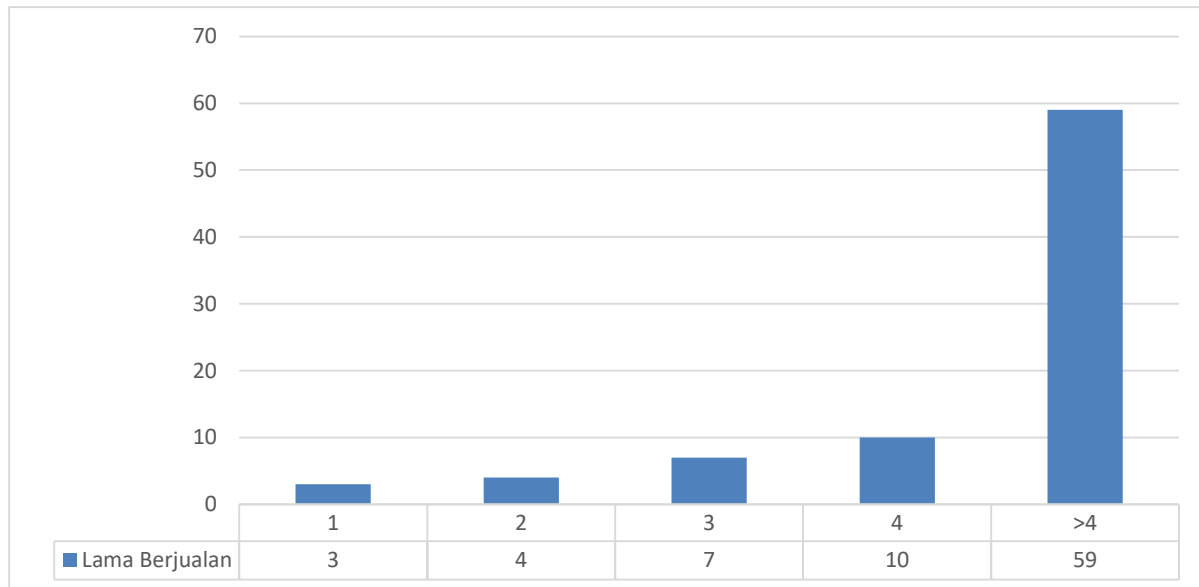
3. Tingkat Pendidikan



Grafik 3. 7 Tingkat Pendidikan Pedagang

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap pendapatan sehari-hari pedagang. Jika tingkat pendidikan pedagang termasuk tinggi maka wawasan yang dimiliki akan luas dan strategi penjualan akan lebih variatif. Pedagang di Jl. Ir. H. Juanda Kota Sukabumi relatif cukup tinggi. Rata-rata pedagang mengenyam bangku Pendidikan hingga SMA.

4. Lama Usaha



Grafik 3. 8 Lama Usaha

Lamanya usaha para pedagang menekuni profesinya sebagai pedagang akan mempengaruhi pengetahuan tentang perilaku konsumen dan strategi penjualan. Aktivitas berdagang di Jl. Ir. H. Juanda Kota Sukabumi sudah berlangsung selama lebih dari 10 tahun. Hasil kuesioner menunjukkan para pedagang sudah penjualan lebih dari 4 tahun lamanya.

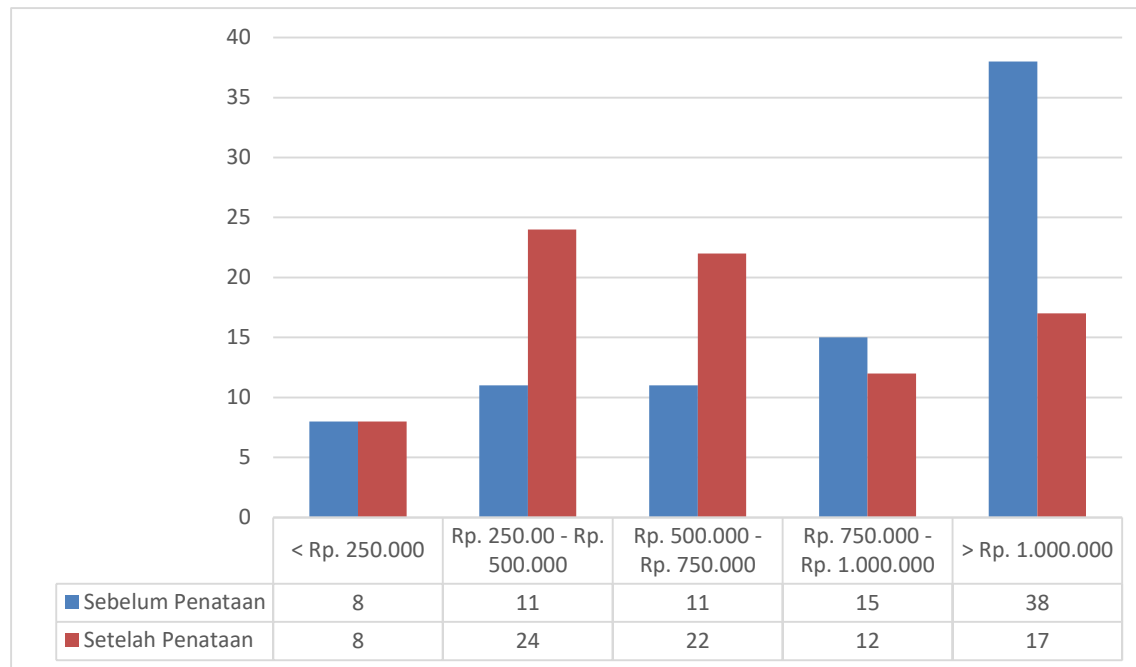
5. Lama Buka

Aktivitas pedagang sehari-hari memiliki perbedaan lamanya buka. Semakin lama pedagang penjualan maka akan semakin banyak kesempatan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar. Ijin lamanya buka bagi para pedagang sebelum dan sesudah adanya penataan jalur pedestrian memiliki perbedaan. Pada saat sebelum dilakukan penataan jalur pedestrian waktu penjualan tidak dibatasi. Sedangkan saat ini setelah dilakukan penataan jalur pedestrian waktu penjualan hanya dibatasi hingga pukul 20.00 WIB.

Tabel 3. 3 Lama Buka Pedagang

Aktivitas	Waktu Operasional	Lama Buka
Setelah Penataan	07.00 – 22.00 WIB	15 jam
Setelah Penataan	07.00 – 16.00 WIB	9 jam
	16.00 – 20.00 WIB	4 jam

Tingkat Pendapatan



Grafik 3. 9 Tingkat Pendapatan Sebelum dan Setelah Penataan

Hasil kuesioner menunjukkan pendapatan pedagang sebelum penataan banyak yang berpenghasilan diatas Rp. 1.000.000 dengan jumlah 38 pedagang. Sementara setelah penataan pendapatan dari para pedagang pada kisaran Rp. 750.000 – Rp. 1.000.000 dan diatas Rp. 1.000.000 mengalami penurunan dibanding sebelum penataan. Sementara pada kisaran Rp. 250.000 – Rp. 500.000 dan Rp. 500.000 – Rp. 750.000 mengalami peningkatan jumlah pedagang yang mendapatkan pendapatasn di kisaran tersebut. Pada kisaran Rp. 250.000 – Rp. 500.000 terdapat 24 pedagang dan selisih 13 dibanding sebelum penataan. Kisaran Rp. 500.000 – Rp. 750.000 terdapat 22 pedagang dan selisih 11 dibanding sebelum penataan.

Setelah mengetahui hasil kuesioner mengenai perubahan tingkat pendapatan pedagang kaki lima pada sebelum penataan dan setelah penataan. Berikutnya dilakukan analisis statistik untuk mengetahui perubahan yang terjadi mengalami perbedaan yang signifikan atau tidak antara hasil sebelum penataan dan setelah penataan. Hasilnya diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $1,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata pada perubahan tingkat pendapatan pedagang antara sebelum dan sesudah penataan jalur pedestrian

4. KESIMPULAN

Adanya peningkatan kualitas fisik jalur pedestrian di Jl. Ir. H. Juanda Kota Sukabumi memberikan pengaruh perubahan terhadap aktivitas sosial dan aktivitas ekonomi. Setelah dilakukan peningkatan kualitas fisik jalur pedestrian terdapat perubahan pada aspek fisik di jalur pedestrian tersebut diantaranya perubahan dimensi jalur pedestrian, elemen material perkerasan, dan fasilitas jalur pedestrian. Perubahan yang terjadi pada aspek fisik memberikan pengaruh terhadap peningkatan aktivitas sosial seperti intensitas pengunjung pejalan kaki dan aktivitas pejalan kaki. Namun, setelah dilakukan analisis statistik dengan *paired sample t-Test* hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan. Hal tersebut juga sama dengan perubahan

aktivitas ekonomi yang terjadi. Setelah adanya peningkatan kualitas fisik jalur pedestrian aktivitas ekonomi pun mengalami perubahan seperti pada pola penyebaran pedagang dan pola pengelolaan pedagang. Pada jenis dagangan dan sarana dagangan yang digunakan tidak mengalami perubahan. Sementara pada tingkat pendapatan mengalami penurunan setelah adanya peningkatan kualitas fisik jalur pedestrian. Namun, setelah dilakukan analisis statistik dengan *paired sample t-Test* hasil perubahan pada tingkat pendapatan tidak mengalami perubahan yang signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan dan Institut Teknologi Nasional Bandung yang telah memberikan kesempatan mengikuti Seminar Nasional dan Diseminasi Tugas Akhir Tahun 2022 serta kepada program studi Perencanaan Wilayah & Kota yang telah memberikan informasi dan memfasilitasi mengikuti Seminar Nasional dan Diseminasi Tugas Akhir Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Maulian, L. (2010). Fungsi dan Peran Jalur Pedestrian Bagi Pejalan Kaki. *NALARs Volume 9*, 165-176.
- Analisis Kondisi Sosial Ekonomi, Kendala Dan Peluang Usaha Pedagang Kaki Lima : Studi Pada Pedagang Kaki Lima Di Seputar Alun-Alun Kabupaten Klaten . (2017). *Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis*, 829-843.
- Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Pedagang Eceran Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima Di Kota Yogyakarta. (2008). *Bisnis & Manajemen*, 25-40.
- Femenia Ditarani1, B. H. (2020). DAMPAK PENINGKATAN KUALITAS FISIK TERHADAP PEREKEMBANGAN AKTIVITAS SOSIAL-EKONOMI DI PEDESTRIAN SUDIRMAN PALEMBANG. *Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi VoL. 4 No. 1 Juni 2020, Hal: 55-64*.
- Hantono, D. (2017). Pola Aktivitas Ruang Terbuka Publik Pada Kawasan Fatahilla Jakarta. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 265-277.
- Hasim, I. S., Budi, A. T., Prabandani, D. O., & Rika , S. A. (2019). Koridor Jl. R.E. Martadinata ditinjau dari Kelengkapan Elemen, Ukuran, Peletakan, dan Material Jalur Pedestrian. *urnal Arsitektur TERRACOTTA*, 1-10.
- Kementrian PUPR. (2014). *PERENCANAAN, PENYEDIAAN, DAN PEMANFAATAN, PRASARANA DAN SARANA JARINGAN PEJALAN KAKI DI KAWASAN PERKOTAAN* . Indonesia: Kementrian PUPR.
- Kenyamanan Sirkulasi Jalur Pedestrian di Jalan Ahmad Yani Sukabumi Berdasarkan Persepsi Pengunjung. (2020). *MINTAKAT Jurnal Arsitekturr, Volume 21*, 21-33.
- Marcelina Dwi Setyowati, M. D. (2017). Pemanfaatan Pedestrian Ways di Koridor Komersial di Koridor Jalan Pemuda Kota Magelang. *Jurnal RUAS*., 13-22.
- Namira Ginting, A. A. (2017). Pengaruh Jalur Pedestrian Terhadap Perilaku Pejalan Kaki Di Blok M Jakarta Berdasarkan Konektivitas Lokasi Transit. *Tugas Akhir*, 11-20.
- Pratits, A. (2015). Kajian Perkembangan Aktivitas Sosial dan Rekreasi Jalur Pedestrian (Studi Kasus: Jalur Pedestrian, Jalan Pahwalan). *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 129-141.

- Puryanto, D. (2012). Kajian Bentuk Pengelolaan PKL Di Ruang Publik Taman Kota (Studi Kasus: Taman Pancasila Kota Karanganyar. *Skripsi*, 10-31.
- R. Nasution, N. A., Widiyastuti, D., & Purwohandoyo, J. (2016). Analisis Penilaian Fasilitas Pedestrian di Kawasan Perkotaan (Kasus:. *Skripsi*, 4-9.
- Samosir, R. A. (2015). Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Lima Sektor Informal Di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. *Skripsi*, 25-32.
- Peraturan Daerah Kota Sukabumi. (2012). *No. 11 tahun 2012*. Kota Sukabumi: Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Sukabumi Tahun 2011-2031.
- Kementrian PUPR. (2018). *Perencanaan Fasilitas Pejalan Kaki*. Indonesia: Kementrian PUPR.